

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Toleransi merupakan satu konsep yang selalu digelorkan oleh berbagai kalangan dengan tujuan menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia. Perdamaian menjadi sangat penting mengingat bahwa kesejahteraan hidup manusia diawali dari perdamaian. Maka tidak heran setiap orang berkeinginan untuk membangun sikap toleransi disekitarnya agar terciptanya perdamaian.

Terlebih saat kita membicarakan Indonesia maka akan muncul dalam pikiran kita tentang keanekaragaman suku, ras, agama, dan budayanya. Hasil sensus penduduk 2010 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 1.340 suku bangsa, enam agama resmi yang diakui pemerintah, dan lebih dari 2.500 jenis bahasa.² Dari banyaknya jumlah suku bangsa, agama, dan bahasa di Indonesia menjadikannya sebagai salah satu Negara kepulauan dengan jumlah suku bangsa terbesar di dunia, namun juga terdapat ancaman besar di dalamnya.

Konfrontasi antar suku maupun antar umat beragama dapat menyulut perpecahan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Sejatinya konflik dalam hubungan bermasyarakat merupakan sesuatu yang bersifat endemik.

² Akhsan Na'im dan Hendry Syaputra, "Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia," dalam <https://www.bps.go.id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia.html>, diakses 07 September 2021.

idaknya beberapa faktor yang dapat menyulut konflik masyarakat seperti : kesenjangan budaya dan perbedaan keyakinan, ketimpangan sosial yang tajam, dan sikap merasa terdiskriminasi.³ Faktor-faktor tersebut merupakan pemicu konflik masyarakat yang cenderung pada sikap intoleran.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arini Asriyani dkk menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang dapat menyebabkan tindakan intoleran. Faktor-faktor tersebut antara lain seperti : Pertama, ekonomi; Kedua, sosio-politik; Ketiga, pendidikan; Keempat, media sosial.⁴ Radikalisme dan intoleransi di Indonesia berkembang pesat seiring dari beberapa faktor diatas.

Respon masyarakat terhadap keberagaman di Indonesia juga cukup mengejutkan. Banyak masyarakat Indonesia yang setuju dengan tindakan intoleran karena perbedaan pemahaman. Seperti hasil penelitian Wahid Foundation yang menunjukkan bahwa tindakan intoleransi terhadap kelompok yang tidak disukai memiliki skor 49%, Sedang yang memilih toleransi sebanyak 0.6%, Netral cenderung toleran sebanyak 43.4%, dan Netral cenderung intoleran sebanyak 7%. Adapun data kelompok yang tidak disukai di Indonesia antara lain: LGBT 26.1%, Komunis 16.7%, Yahudi 10.6%, Kristen 2.2%, Syiah 1.3 %, Wahabi 0.5%, Budhis 0.4%, dan yang tidak

³ Henry Thomas Simarmata dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017), hal. 13.

⁴ Arini Asriyani dkk., "Quo Vadis Fungsi Kepolisian Dalam Penanganan Penyebaran Paham Radikalisme dan Intoleransi," *Justisi* Vol. 07, No. 02 (2021), hal. 54-137.

memiliki masalah dengan kelompok manapun 38.7%.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa masih tingginya angka intoleransi dalam masyarakat Indonesia.

Persepsi yang berkembang dalam masyarakat mengenai sikap toleransi sangat berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat dalam bersosial. Tingginya angka intoleran dan radikalisme akan selaras dengan tindakan terorisme sebagai puncak dari tindakan kejahatan kemanusiaan. Menurut keterangan ketua Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) terhitung sejak januari hingga mei 2021 telah terdata setidaknya 216 orang dan terjadi tiga aksi teror, seperti aksi teror di Gereja Katedral Makassar, aksi di gedung Mabes Polri, dan aksi kelompok Mujahiddin Indonesia Timur.

Aksi terorisme tersebut merupakan puncak dari sikap intoleran, radikalisme, dan separatisme yang menjadi satu. Setidaknya ada empat indikator yang menjadikan terorisme bertumbuh pesat. Pertama, bertujuan untuk memberikan rasa takut terhadap masyarakat (*attitude d'intimidation*); Kedua, penggunaan kekerasan atau sejenisnya untuk kepentingan politik (*use of violence and intimidation especially for political*); Ketiga, terorisme merupakan sarana untuk mencapai kepentingan politik atau kepentingan teror; Keempat, terorime bertujuan menciptakan sikap putus asa dan ketakutan (*fear and dispear*).⁶

⁵ Yenny Wahid, "Potensi Intoleransi dan Radikalisme Sosial-Keagamaan di Kalangan Muslim Indonesia," dalam <https://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Hasil-Survei-Nasional-2016-Wahid-Foundation-LSI> diakses pada 07 September 2021.

⁶ Marianti, "Konsep Pendidikan Anti-Terrorisme Relevansinya Bagi Pendidikan Islam," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* Vol. 12, No. 1 (2020), hal. 48.

Bedasarkan permasalahan tersebut penting adanya antisipasi aksi terorisme dari akar rumput. Proses deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah tidaklah cukup untuk menghadapi masalah besar ini. Perlu adanya pendekatan secara fundamental melalui pendidikan agar tercipta konsep mencegah lebih baik daripada mengobati. Secara konseptual pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan kata lain pendidikan secara universal tidak hanya melulu dalam pendidikan formal, melainkan juga pada pendidikan non-formal dan informal. Secara substansif pendidikan membangun daya kognitif dan juga membangun karakteristik manusia yang mempengaruhi segala perbuatan manusia.⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ervan Choirul Anwar mengungkapkan bahwa penting adanya sinergitas antara pendidikan toleransi dengan elemen lain, seperti pendidikan toleransi dengan nasionalisme yang jarang dibahas.⁸ Cara ini penting dilakukan karena banyak pelaku intoleran yang masih memandang adanya perbedaan antara konsep beragama dengan konsep bernegara yang tidak bisa disatukan.

Menurut Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Agus Wibowo, menjelaskan bahwa mendidik anak tidak cukup dengan membuat anak cerdas saja tanpa memperhatikan sisi moral anak. Jika demikian sama saja memproduksi ancaman masyarakat yang pada saat ini mengalami dehumanisasi, dan polarisasi akibat dari kurangnya pembentukan karakter.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 53-54.

⁸ Ervan Choirul Anwar, "Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia," *Ta'allum* Vol. 09, No. 01 (2021), hal. 41.

Pendidikan saat ini harus menciptakan sisi humanis yang dapat menciptakan keseimbangan di masyarakat.⁹ Atas konsep dasar tersebut pemerintah Indonesia telah menetapkan Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk melaksanakan amanat konstitusi yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa”.¹⁰

Atas dasar tersebut maka penanaman pemahaman toleransi di kalangan peserta didik sangat penting mengingat mereka adalah generasi emas yang dikemudian hari akan meneruskan estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Selain pendidikan secara umum, pendidikan agama juga turut berkontribusi banyak dalam membangun sikap toleransi. Bukti secara realistis menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi utama sebagai keyakinan yang menyangkut kehidupan batin (*inner life*) dan berkaitan erat dengan nilai. Nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti.¹¹ Dengan fakta tersebut pendidikan dan agama sama-sama menanamkan nilai yang diyakini kebenarannya.

Proses penanaman nilai ini selanjutnya disebut dengan internalisasi, proses ini merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam membentuk karakteristik seseorang. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud internalisasi nilai toleransi pada peserta didik adalah proses penghayatan nilai-nilai toleransi yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap toleransi pada

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 42.

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 12.

¹¹ U. Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah),” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* Vol. 1, No. 2 (2018), hal. 20.

peserta didik. Lebih lanjut sikap toleransi yang telah tumbuh dalam diri peserta didik akan membuatnya lebih inklusif dalam melihat realita sosial.

Sekolah yang menjadi tempat menempa ilmu bagi peserta didik sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah memberikan pengetahuan secara teoritis mengenai toleransi. Interaksi sosial di sekolah menjadi proses pemaknaan toleransi secara empiris. Pada akhirnya semua proses tersebut merupakan proses penghayatan nilai toleransi secara teoritis di dalam kelas maupun secara praktis di luar kelas.

Bedasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dapat diambil informasi awal yang menunjukkan adanya multikultur yang ada di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Beberapa hal yang mendukung peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini adalah : pertama, secara geografis terletak di pesisir selatan daerah Kabupaten Tulungagung yang memiliki keanekaragaman budaya. Kedua, secara umum penelitian terdahulu yang berkaitan dengan toleransi masih jarang yang memilih Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lokasi penelitiannya. Ketiga, MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan nilai toleransi pada peserta didik. Berdasarkan uraian diatas peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan pebeberapa masalah yang terjadi dalam penelitian ini, penulisan fokus penelitian menggunakan kalimat interogatif yaitu:

1. Bagaimana potret toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian diatas, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui potret toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung
2. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu secara teoritis dan pragmatis. Harapannya penelitian ini dapat berguna bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan secara akademis bagi masyarakat pada umumnya dan secara khusus bagi sekolah, dan akademisi kampus perihal kajian menanamkan sikap toleransi melalui penghayatan nilai-nilai toleransi yang terdapat pada proses pembelajaran maupun interaksi sosial, serta sebagai sumbangan pemikiran dan gambaran alur penelitian bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian yang ini yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung memiliki manfaat Praktis antara lain sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sebagai acuan untuk mengembangkan maupun menginovasikan pembelajaran agar bisa mencetak peserta didik yang memiliki sikap toleransi.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai acuan pentingnya menanamkan pendidikan toleransi di kalangan peserta didik serta acuan menganalisis faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam menerapkan sikap toleransi.

c. Bagi Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Memberikan pandangan dan cara agar mampu menginternalisasikan nilai toleransi dan sebagai cara pandang substansial dalam melakukan penelitian.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Sebagai aset dan acuan akademik serta bahan bacaan mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi dalam membentuk sikap toleransi peserta didik bagi masyarakat kampus.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai acuan dan gambaran mengenai peneliti selanjutnya yang ingin memfokuskan penelitian internalisasi nilai-nilai toleransi, ataupun yang berkaitan dengan toleransi.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci yang harus diperjelas. Dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian antara lain:

1. Penegasan Konseptual

a. Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan kesadaran akan kebenaran nilai yang diwujudkan dalam sikap

dan tindakan. Sedangkan menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin diartikan sebagai proses yang menghadirkan suatu nilai dari luar menuju dalam baik secara individu maupun kelompok.¹²

Jadi internalisasi yang dimaksud disini adalah penghayatan terhadap sebuah ajaran yang bersifat eksternal menuju kepada eksternal melalui nilai-nilai ajaran tersebut. Tentu kalau berkaitan dengan penelitian ini maka nilai tersebut adalah toleransi peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri.

b. Nilai-Nilai Toleransi

Nilai merupakan sesuatu yang ada pada hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang dimiliki manusia yang merupakan struktur dasar keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.¹³

Sedangkan toleransi secara etimologi kata toleransi berasal dari Bahasa latin “*tolerantia*” yang memiliki arti longgar, kesabaran, keringanan, dan kelembutan hati. Kata “*tolerantia*” sangat familiar dikalangan masyarakat eropa terutama pada revolusi perancis. Sebab kata ini terkait dengan jargon kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang menjadi tujuan revolusi perancis.¹⁴ Menurut pendapat ahli seperti yang diungkapkan Michael Warzer yang dikutip oleh Evra Willya dkk

¹² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hal. 5-6.

¹³ Difaul Husna, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta,” *Jurnal Tarbiyatuna* Vol. 11, No. 1 (2020), hal. 3,

¹⁴ Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inkusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), hal 161.

toleransi merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan.¹⁵

Dari penjabaran diatas dapat difahami bahwa nilai-nilai toleransi merupakan sebuah konsep dasar yang menjadi landasan bagi seseorang agar bisa terbuka menerima segala perbedaan latar belakang dan menghasilkan persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Lebih tepatnya toleransi merupakan sikap moderat seseorang dalam menjalani kehidupan bersosial.

c. Peserta Didik

Secara etimologis peserta didik merupakan “orang yang menghendaki”. Dalam istilah umum peserta didik disebut juga sebagai murid, siswa, ataupun mahasiswa. Sedangkan secara istilah peserta didik merupakan anggota masyarakat yang mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jenjang dan jalur tertentu.¹⁶ Sebenarnya istilah peserta didik tidak hanya eksklusif untuk mereka yang berusia muda dan bertumbuh secara biologis, akan tetapi secara lebih luas peserta didik merupakan seluruh warga Negara yang masih memerlukan bidang

¹⁵ Evra Willya, Prasetyo Rumondor, dan Busran, *Senarai Penelitian: Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 201.

¹⁶ Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Majalengka: Unit Penerbitan Universitas Majalengka, 2015), hal. 60.

keahlian dan keterampilan tertentu juga dapat disebut sebagai peserta didik.¹⁷

Dengan demikian dapat diperoleh pengertian bahwa peserta didik merupakan mereka yang sedang belajar mengembangkan potensi yang dimiliki. Dalam penelitian ini peserta didik terkhususkan mereka yang belajar di MTs Aswaja Tunggangri.

d. MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung

Lokasi yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Aswaja Tunggangri Tulungagung. Adapun maksud dari judul keseluruhan adalah cara menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung.

2. Penegasan Operasional

Bedasarkan batasan penegasan diatas maka yang dimaksud “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Peserta Didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung” merupakan rencana peneliti untuk meneliti proses internalisasi nilai sosial toleransi melalui kegiatan belajar mengajar maupun interaksi sosial di sekolah. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran, mencari faktor pendukung dan penghambat, proses internalisasi, dan evaluasi terhadap proses internalisasi nilai toleransi yang berjalan di MTs Aswaja Tunggangri.

¹⁷ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)* (Palangkaraya: Narasi Nara, 2020), hal. 56.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat yang terdiri atas enam bab. Dari keseluruhan bab tersebut terdapat sub-bab yang merupakan rangkaian dari pembahasan skripsi ini yang bertujuan untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini dan dibatasi dengan sistematika yang akan peneliti uraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan landasan teori atau grand teori dari Internalisasi nilai-nilai toleransi pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung, pendapat tokoh, pemaparan penelitian terdahulu, dan membuat paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan peneliti akan menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data temuan dan temuan penelitian yang disajikan dengan topik yang sesuai dengan pertanyaan atau pernyataan dan hasil analisis data. Paparan data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Bab V Pembahasan, pada bab ini peneliti melakukan analisis data-data tentang internalisasi nilai-nilai tolerai pada peserta didik di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung. Serta menguji keabsahan data didalamnya untuk didapatkan data yang konkrit serta kredibel

Bab VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan didapat melalui tahapan-tahapan analisis dan interpretasi data yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya.